



DINAMIKA EKONOMI PADA MODERNISASI MASYARAKAT HINDU DALAM PEMBUATAN BANTEN

Duwi Oktaviana¹, Komang Intan Permatasari²

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja-Bali^{1,2}

E-mail: duwi.osa@gmail.com¹, intanmpukuturan@gmail.com²

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 17 Maret 2023

Disetujui 7 April 2023

Dipublikasikan 24 April 2023

Keywords:

*Dinamika Ekonomi,
Modernisasi, Banten*

Abstract

The economic dynamics that occur as a result of changes in the behavior patterns of Hindu community life in Bali due to modernization. Modernization has had an effect on the formation of jobs that have changed the lifestyle of society as a whole, which was previously complicated to become practical, materialistic and individualistic. Likewise in the manufacture of *banten* used in the celebration of religious holy days and Hindu religious rituals. The *banten* industry provides business opportunities for the community and causes transformation in the economy of the Hindu community in Bali due to the high demand for *banten* offerings. This phenomenon increases the ability of the Hindu community in Bali to be able to use their time and energy to generate income. Even so, innovation is needed from the Hindu community in Bali to be able to increase existing business opportunities through the next generation of young people, it is expected to be able to bring the community's economy in a better direction and maintain the preservation of culture, customs and beliefs of Hindus in Bali.

Abstrak

Dinamika ekonomi yang terjadi akibat perubahan pola perilaku kehidupan masyarakat Hindu di Bali akibat modernisasi. Modernisasi berpengaruh pada terbentuknya lapangan pekerjaan yang mengubah gaya hidup masyarakat secara menyeluruh, yang sebelumnya rumit menjadi praktis, materialistik dan individualistik. Begitu pula dalam pembuatan banten yang digunakan dalam perayaan hari suci keagamaan dan ritual keagamaan Hindu. Industri perbanten memberikan peluang bisnis bagi masyarakat serta menyebabkan transformasi pada ekonomi masyarakat Hindu di Bali akibat tingginya permintaan pembuatan banten. Fenomena ini meningkatkan kemampuan masyarakat Hindu di Bali untuk mampu memanfaatkan waktu dan tenaganya untuk menghasilkan pendapatan. Meskipun demikian, diperlukan adanya inovasi dari masyarakat Hindu di Bali untuk mampu meningkatkan peluang bisnis yang ada melalui generasi muda penerus, diharapkan mampu membawa ekonomi masyarakat ke arah yang lebih baik dan menjaga kelestarian budaya, adat istiadat dan kepercayaan umat Hindu di Bali.

Kata Kunci: Dinamika Ekonomi, Modernisasi, Banten

I. PENDAHULUAN

Perubahan sosial adalah suatu keniscayaan yang sulit untuk dihindari. Berbagai aspek kehidupan mengalami pergeseran dari konvensional menjadi modern. Modernisasi yang diawali dengan peningkatan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, memacu pembaharuan di segala bidang kehidupan, dan tidak menutup kemungkinan suatu saat akan merubah suatu kebudayaan. Perubahan sosial budaya berupa pergeseran nilai, gagasan dan keyakinan akibat pendayagunaan kemajuan teknologi tidak dapat dielakkan akan terjadi pada kehidupan bermasyarakat. Apabila suatu bangsa dengan sadar memulai proses modernisasinya maka sebenarnya mereka hanya mau berusaha menyesuaikan diri dari konstelasi dunia pada jaman bangsa itu hidup (Koentjaraningrat dalam Yufiza 2014: 112). Modernisasi tidak selalu memberikan dampak positif terhadap kehidupan, tetapi ada dampak negatif yang sangat mungkin terjadi bagi setiap kelompok sosial. Dari segi kebudayaan, modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mental sebagian masyarakat untuk hidup sesuai dengan era terkini.

Salah satu dampak modernisasi adalah pengaruhnya terhadap

perkembangan lapangan pekerjaan. Jenis pekerjaan yang tersedia mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang luas terutama di daerah perkotaan, yang mempengaruhi perubahan mobilitas tenaga kerja, jenis tenaga kerja, sifat hubungan dan pola pemukiman tenaga kerja, begitu pula terhadap pola kehidupan masyarakat dalam menyikapi budaya masyarakat perkotaan.

Mayoritas penduduk Bali adalah pemeluk agama Hindu. Pemeluk agama Hindu di Bali memiliki aktivitas upacara keagamaan berdasarkan hari raya yang disebut "rahinan". Rahinan atau hari suci adalah hari yang diistimewakan bagi pemeluk agama Hindu di Bali karena berdasarkan keyakinan bahwa hari tersebut adalah hari yang mempunyai makna dan fungsi penting masing-masing bagi kehidupan seseorang. Rahinan memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya sehingga dirasa perlu untuk disucikan dan dirayakan (Kompyang, 2015).

Dalam kesehariannya, umat Hindu di Bali tidak lepas dari upacara keagamaan baik yang sederhana seperti banten saiban, kajeng kliwon, purnama, tilem sampai hari raya yang lebih kompleks seperti Dewa Yadnya, Manusa Yadnya, Pitra Yadnya, Brahma Yadnya dan Butha Yadnya. Yadnya berasal dari bahasa sansekerta "yaj"

yang berarti berdoa, menyembah, memuja. Yadnya bisa berarti persembahan suci yang tulus ikhlas. Dengan demikian, yadnya yang ada di Bali harus didasarkan pada ketulus ikhlasan, kesadaran dan persembahan. Sarana untuk menyucikan dan merayakan hari raya suci dalam agama Hindu disebut banten. Pola kehidupan masyarakat perkotaan dalam pembuatan banten menyangkut serangkaian perilaku dan aktivitas warga masyarakat dalam membuat banten akibat pengaruh modernisasi. Banten sebagai sarana upacara sudah menjadi kebutuhan primer bagi umat Hindu.

Di lain pihak, meluasnya lapangan pekerjaan yang mempengaruhi mobilitas tenaga kerja, jenis tenaga kerja, sifat hubungan tenaga kerja dan pola pemukiman tenaga kerja juga akan mempengaruhi luntarnya minat masyarakat untuk membuat banten sehari-hari. Faktor-faktor tersebut menimbulkan kesibukan tenaga kerja sehingga keinginan dan kemampuan untuk membuat banten berkurang, sehingga muncullah keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang praktis dan cepat. Begitu pula dalam hal beryadnya yaitu dalam hal membuat banten. Pergeseran nilai sosial dan budaya yang terjadi akibat modernisasi berakibat pada turunnya keingintahuan dan

kemampuan masyarakat untuk membuat bantennya sendiri. Tradisi yang sudah ada secara turun temurun dari generasi ke generasi akan mulai tergantikan dengan gaya hidup masyarakat perkotaan yang memilih segala sesuatu yang cepat, praktis, materialistis dan individualistis untuk dapat menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan lebih mudah. Keterbatasan waktu untuk membuat sarana karena tuntutan pekerjaan, upacara yang tidak dapat digeser waktu pelaksanaannya menimbulkan dilema akan kemampuan memenuhi kebutuhan agama maupun kebutuhan akan sarana upacara itu sendiri.

Dahulu saat masyarakat melaksanakan ritual, semakin lama dilakukan maka hari raya itu akan semakin baik karena hubungan kekeluargaan maupun kemasyarakatan sangat berarti. Pada jaman itu, pembuatan banten dilakukan secara bersama-sama dengan anggota keluarga maupun masyarakat dengan cara gotong royong dan kerjasama. Kini semuanya telah mengalami perubahan dengan membeli atau dibuat oleh orang lain berdasarkan sistem upah sehingga cukup menyerahkan uang sesuai harga yang ditentukan kepada pembuat banten. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan secara bijaksana terutama di sektor spiritual

sebagai peluang mendapatkan penghasilan. Dinamika ekonomi yang terjadi seiring modernisasi pada sistem praktik ritual ajaran keagamaan Hindu pada masyarakat Bali dalam menyikapi peluang ekonomi melalui ritual serta menjadikannya sebuah pergerakan dinamis melalui transformasi ekonomi di tengah aktivitas ritual agama Hindu pada masyarakat Bali. Dalam kajian ini, manajemen ekonomi Hindu sebagai penguatan nilai spiritual dalam memahami keberadaan sistem ritual yang dapat dijadikan sebuah peluang pendapatan, terutama masyarakat Bali sehingga mampu mendorong peningkatan taraf hidup/kesejahteraan masyarakat khususnya umat Hindu.

II. PEMBAHASAN

1. Dinamika Ekonomi di Tengah Modernisasi Pembuatan Banten Ritual Agama Hindu Masyarakat Bali

Ekonomi adalah suatu aktivitas manusia yang berhubungan dengan penjualan dan pembelian dalam bentuk suatu barang atau jasa yang memiliki nilai guna tertentu. Nilai guna tersebut menjadi nilai ritual yang dipercayai oleh agama Hindu sesuai aturan dan ketentuan yang berlaku. Menurut Bobby Alexander menekankan pada dua aspek dalam ritual,

yaitu *“performance”* dan *“transformation”*. *“Ritual defined in the most general and basic terms is performance, planned or improvised, that effects a transition from everyday is transformed.”* (Alexander, 1997 : 139).

Kepercayaan yang kuat akan sebuah ritual sangat berkaitan dengan kinerja pada pergerakan antar perekonomian dalam kehidupan bermasyarakat. Slamet Santoso (2009:5), menjelaskan bahwa dinamika merupakan tingkah laku warga yang secara langsung mempengaruhi warga lain secara timbal balik, jadi dinamika berarti adanya interaksi dan interpedensi antar orang lain melalui pergerakan dan tenaga. Masyarakat Bali khususnya yang menganut agama Hindu, dalam kesehariannya melaksanakan upacara atau persembahan kepada Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa). Berdasarkan paparan tersebut, jika dihubungkan dengan ritual yang rutin dilaksanakan dalam agama Hindu maka pergerakan ekonomi dalam lingkup ritual agama sangat berhubungan erat dengan interaksi sosial masyarakat Hindu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Bali khususnya dalam bentuk sarana dan prasarana upacara yang disesuaikan dengan kebutuhan yadnya. Arsana (2002 : 109) menjelaskan bahwa upacara agama

merupakan bagian dari tiga kerangka dasar agama Hindu yang terdiri atas : 1. Filsafat agama (tattwa), 2. Kesusilaan (etika), dan 3. Upacara agama (Ritual), ada pula bentuk upacara sebagai bagian dari Yadnya dinamakan Panca Yadnya, meliputi :

- a. Dewa Yadnya, pengorbanan suci kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Pitra Yadnya, pengorbanan suci kepada roh leluhur
- c. Manusia Yadnya, pengorbanan suci kepada sanak keluarga ataupun sesama manusia
- d. Rsi Yadnya, pengorbanan suci kepada para rsi/pendeta yang telah mengamalkan ajaran-ajaran suci
- e. Bhuta Yadnya, pengorbanan suci kepada makhluk yang berada di bawah derajat manusia yang pada dasarnya juga berperan dalam menjaga keseimbangan alam ini

Perkembangan dan daya tarik pulau Bali secara tidak langsung mendorong kemajuan pembangunan di setiap daerahnya dan membuka semakin banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat Bali. Batasan gender sudah sangat berkurang dalam mencari pekerjaan, bahkan sudah banyak wanita memiliki pekerjaan full-time dan berpengaruh terhadap mobilitas, kesediaan waktu dan tenaga. Kehidupan

keagamaan umat Hindu di Bali sangatlah taat. Umat Hindu berusaha menjalankan kewajibannya dengan baik agar dapat seimbang antara kehidupan duniawi dan kehidupan rohani. Semua ritual keagamaan selalu dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali dengan banten sebagai sarana upacara. Ditengah gempuran modernisasi, masyarakat Hindu di Bali melihat peluang bisnis dengan perubahan pola kehidupan masyarakat dengan cara menjual banten untuk mendapatkan sumber penghasilan. Sepanjang jalan di Bali dapat dijumpai pedagang banten, beserta sarana upacara keagamaan lainnya.

2. Peluang Ekonomi bagi Masyarakat Bali pada Pembuatan Banten Ritual Agama Hindu

Dinamika ekonomi berupa *supply* dan *demand* terhadap banten menjadikan peluang ekonomi bagi masyarakat Hindu di Bali untuk mencari nafkah tambahan bagi kelangsungan hidup dan keluarganya. Maraknya masyarakat Hindu di Bali yang membuka usaha menjual banten disebabkan oleh hukum perdagangan yang paling dasar yaitu besarnya permintaan pasar akan kebutuhan banten yang praktis dan cepat. Fenomena perdagangan banten yang muncul di era modernisasi kehidupan

manusia adalah respon aktif atau pola kehidupan umat Hindu daripada membuat sendiri dirumah dengan keterbatasan waktu yang dimiliki. Modal yang digunakan juga tidak terlalu besar karena kebanyakan masyarakat Hindu memiliki hasil kebun sendiri yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembuatan banten. Prospek jasa pedagang banten akan semakin berkembang di era modern ini seiring dengan kesadaran umat Hindu akan pentingnya yadnya walaupun dengan waktu dan keterampilan membuat banten yang terbatas. Peluang semakin besar karena masyarakat Hindu sehari-harinya selalu menghaturkan canang sari, belum termasuk hari suci khusus seperti purnama, tilem, maupun hari suci besar Hindu lainnya yang mendorong permintaan akan sarana upacara yaitu banten menjadi semakin besar pula.

Peluang permintaan banten yang besar juga menjadi pendorong bagi wanita Hindu yang di jaman dahulu hanyalah ibu rumah tangga dan menerima nafkah dari suami, bisa memanfaatkan pola perilaku kehidupan masyarakat Hindu dengan berjualan banten dari rumah. Pembuatan banten bisa dilakukan secara mandiri dengan segala bahan yang disiapkan sendiri, ataupun bisa membantu sarati yang sudah ada dengan

upah yang disesuaikan. Berkembangnya usaha banten ini mendorong wanita Hindu untuk sekaligus mendorong pembangunan perekonomian di Bali. Peluang yang tersedia membantu umat Hindu untuk meningkatkan pendapatan keluarga, waktu yang digunakan juga fleksibel karena bisa dikerjakan dari rumah, apalagi dengan dukungan dari suami dan anak maka usaha pembuatan banten ini akan menjadi peluang ekonomi yang sangat baik untuk menyesuaikan diri dengan modernisasi manusia.

Modernisasi yang terjadi di masyarakat juga bisa dimanfaatkan sebagai peluang bisnis oleh generasi muda yang lebih melek teknologi informasi dan komunikasi, dengan sedemikian rupa dimanfaatkan untuk pengelolaan bisnis pembuatan banten di Bali. Sebagai penerus adat istiadat, kepercayaan dan kebudayaan Hindu, tidak semua generasi muda turut serta dalam pengembangan agama Hindu terutama dalam pengembangan spiritual. Pola kehidupan masyarakat di era modernisasi yang sudah mulai bergeser dari kehidupan sebelumnya, membuat masyarakat Hindu di Bali tidak terkecuali generasi muda berkeinginan besar untuk memiliki kedudukan, penghormatan, kekayaan harta benda dan status sosial

yang tinggi yang dapat diraih dengan mendapatkan pekerjaan di bidang perkantoran, kedinasan, pegawai negeri sipil, dan sebagainya (Wibisono, 2018). Generasi muda sekiranya ikut andil dalam menggerakkan perekonomian di Bali yang berpotensi sangat besar, baik itu pariwisata dan kebudayaan beragam serta segudang ritual dan upacara yang sangat tinggi dan belum dilirik oleh generasi muda.

Disinilah peran generasi muda untuk berinovasi dalam ranah ritual masyarakat Bali agar terbentuk manajemen ekonomi spiritual didalamnya. Secara tidak langsung, perdagangan banten membentuk networking dan distribusi alat dan bahan antara penghasil bunga, penghasil janur, penghasil dupa dan penghasil kelengkapan lainnya. Kegiatan peluang ekonomi ini perlu dimanajemen dengan baik untuk meningkatkan peluang bisnis banten di masyarakat Bali.

3. Transformasi Ekonomi di Tengah Modernisasi Pembuatan Banten Ritual Agama Hindu Masyarakat Bali

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa transformasi merupakan sebuah kata benda yang berarti perubahan bentuk, rupa maupun

sifat agar dapat memenuhi keinginan yang didapatkannya. Jika diartikan, transformasi adalah pengalihan atau perpindahan bentuk ke arah positif, akan tetapi maknanya tidak sama dengan reformasi. Proses pergerakan ekonomi di tengah modernisasi erat hubungannya dengan setiap aktivitas ritual agama Hindu di Bali. Salah satu contohnya saat pandemi covid-19 menyerang, perekonomian negara tak terkecuali provinsi Bali mengalami penurunan. Namun, sebagai umat beragama yang menganut kepercayaan terhadap agama Hindu, ritual keagamaan Hindu tetap berjalan seperti biasa walaupun penghasilan dan kesehatan masyarakat terdampak. Pedagang banten tetap bisa bertahan ditengah gempuran pandemi yang mempengaruhi penghasilan masyarakat Bali, sehingga mampu menjamin kehidupan diri dan keluarganya. Di tengah modernisasi, apapun produk yang dihasilkan termasuk banten, keinginan atau ideologi pasar memegang peran penting. Tinggi permintaan dan penawaran pasar terhadap banten disebabkan beberapa faktor yaitu :

1. Faktor Kesibukan Masyarakat

Modernisasi yang kompleks, menyediakan berbagai lapangan

pekerjaan bagi masyarakat Hindu di Bali. Masyarakat sudah semakin lama menghabiskan waktunya untuk bekerja, sehingga selalu disibukkan dengan pekerjaan. Apabila dulu masyarakat memiliki banyak waktu untuk bergotong royong membuat banten baik dengan keluarga maupun masyarakat lain, sekarang waktunya sudah terbatas dan tidak sempat mengurus kegiatan ritual agama Hindu khususnya membuat banten. Dengan adanya pedagang banten, waktu dan dana yang dimiliki lebih hemat dan bisa dialokasikan untuk melakukan kegiatan lain. Pembuatan banten dirumah memerlukan waktu dan dana yang tidak sedikit, dari membeli bahan-bahan ke pasar dilanjutkan dengan membuat banten dirumah. Sementara apabila membeli di pedagang banten, tentu akan lebih hemat karena pedagang banten biasanya memiliki langganannya sendiri dan mendapatkan harga yang lebih murah. Tenaga yang dikeluarkan juga menjadi lebih efisien serta tidak memerlukan lahan yang luas karena cukup menyediakan lahan untuk acara puncak hari suci keagamaan saja.

2. Faktor Pengetahuan Masyarakat

Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan untuk membuat banten. Walaupun banyak beredar video

pembuatan banten di media sosial, tapi kurangnya pengetahuan tentang benar dan lengkapnya sebuah banten sulit untuk dilakukan oleh sebagian besar masyarakat. Terlepas dari peluang ekonomi yang menjanjikan dari usaha banten, fenomena ini merupakan pekerjaan berat bagi pemerintah dan perlu mendapatkan perhatian khusus. Pengetahuan tentang pembuatan banten yang baik dan benar, didominasi oleh generasi tua dan sulit untuk menemukan penerusnya. Maka dari itu, ditengah modernisasi dan kompleksnya pola perilaku masyarakat Hindu di Bali diharapkan menjadi daya tarik yang dilihat oleh generasi muda Hindu untuk melestarikan pembuatan banten, melalui pengajaran secara berkesinambungan pada setiap generasi yang terorganisir dan tersistem dengan baik. Hal ini dapat dilakukan melalui pasraman agama Hindu mengenai pembuatan banten di desa maupun kota, ekstrakurikuler dari TK sampai SMA, serta UKM Upakaradi perguruan tinggi keagamaan Hindu yang didukung oleh seluruh civitas akademika.

3. Faktor Sosial Masyarakat

Kehidupan sosial bermasyarakat sudah mulai berubah, sedikit tidaknya berpengaruh pada pendapat masyarakat apabila seseorang membeli banten.

Sebelumnya, budaya bergotong royong membuat banten untuk merayakan suatu hari suci keagamaan merupakan budaya dan adat istiadat umat Hindu di Bali. Namun seiring berjalannya waktu dikarenakan faktor kesibukan masyarakat terutama yang bekerja di daerah perkotaan, menjadi sulit untuk dapat membuat bantennya sendiri sehingga lebih mudah dan praktis jika membeli di pedagang banten. Secara perlahan-lahan, masyarakat Hindu di Bali terutama generasi tua sudah bisa menerima fenomena tersebut dan lambat laun menjadi kebiasaan di beberapa keluarga. Sudah dianggap biasa dan wajar dalam upacara yadnya membeli banten sehingga tidak ada rasa malu karena sudah menjadi fenomena umum, bahkan dapat dimanfaatkan menjadi peluang untuk mendorong perekonomian keluarga.

4. Faktor Peluang Bisnis Keuntungan

Setelah melihat ketiga faktor tersebut diatas, semakin marak penawaran yang diberikan oleh pedagang banten setelah melihat beberapa pertimbangan berupa peluang dan kesempatan untuk mendapatkan penghasilan. Kesibukan yang semakin tinggi, pengetahuan masyarakat yang rendah mengenai aturan pembuatan banten yang baik dan benar, kebiasaan

masyarakat yang konsumtif, sehingga terbentuklah ide untuk membuka usaha penjualan banten.

5. Faktor Globalisasi

Di tengah era globalisasi dan gempuran modernisasi, masyarakat terpengaruh oleh budaya luar yang masuk sedemikian rupa ke Bali sehingga rasa kepercayaan lambat laun menurun. Berakibat pada berkurangnya aktivitas-aktivitas upacara ritual agama Hindu dan lebih tertarik dengan budaya luar daerah.

6. Faktor Geografis dan Sarana

Tidak semua daerah di Bali memiliki sumber daya pembuatan banten yang cukup maupun akses untuk membeli sarana prasarana banten dengan mudah. Masyarakat yang berada di daerah ini lebih memilih untuk membeli banten agar waktu dan dana yang digunakan lebih efisien daripada memaksakan untuk membuat banten secara mandiri dan menyebabkan terganggunya kegiatan penyiapan banten.

Melalui faktor-faktor tersebut diatas dapat tercerminkan bahwa setiap perilaku manusia akan mengikuti zaman, diikuti dengan transformasi ekonomi yang memiliki pengaruh positif maupun negatif terhadap pola perilaku kehidupan masyarakat Hindu di Bali. Berbagai kebutuhan banten untuk sehari-hari sudah

disediakan oleh produsen, tersedia banyak pilihan yang selesai dengan mudah dan cepat, dan bisa dipersiapkan kapanpun. Lingkaran kebutuhan antara kebutuhan dan permintaan masyarakat membentuk suatu industri “perbantenan” (Adhikang, 2019). Industri perbantenan apabila peluangnya dimanfaatkan dengan baik, menjadikan profesi ini sebagai suatu pekerjaan mulia dengan moral yang baik tidak menutup kemungkinan untuk mendunia.

III. PENUTUP

Dinamika ekonomi di tengah modernisasi, dipengaruhi oleh perubahan pola perilaku kehidupan masyarakat dari rumit menjadi lebih praktis. Apabila masyarakat Hindu di Bali dapat memanfaatkan peluang yang ada dari faktor-faktor yang menyebabkan permintaan akan banten meningkat, industri perbantenan dapat menjadi penggerak dalam membangun ekonomi masyarakat Hindu di Bali. Peluang ini perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah, begitu pula lembaga keumatan seperti PHDI, perguruan tinggi, berbagai tingkatan sekolah, anggota masyarakat, dan pihak lainnya untuk dapat memberikan pelatihan mengenai pembuatan banten guna menggerakkan masyarakat dan membangun mata pencaharian umat Hindu

melalui penjualan sarana upacara agama Hindu. Selain untuk pembangunan ekonomi masyarakat, pelatihan ini juga sangat diperlukan untuk melestarikan adat dan budaya umat Hindu di Bali.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Adhikang, L. 2019. Sarathi Banten di Bali Antara Profesi dan Yadnya dalam Perspektif Persaingan Pasar Bebas, *Jurnal Pangkaja Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, 22 (2), hal. 77-85
- Alexander, B. C., 1997. *Ritual and current studies of ritual: overview*In. (ed.), *Anthropology of Religion: a Handbook*, Westport, CT: Greenwood Press, 139- 160. ed. New York: Stephen D. Glazier .
- Atmaja, N. B., 2017. *Bali Pulau Banten (Perspektif Sosiologi Komodifikasi Agama*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Subrata, I.N. 2020. Sebuah Upaya Mengkonstruksi Peluang Modal Bagi Generasi Muda Hindu, *SPHATIKA Jurnal Teologi Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, 11(1), hal. 58-67
- Wibisono, A., 2018. *Elitisme Priyayi dan Elitisme Birokrasi Sebabkan Tinggi Angka Pengangguran*. [Online] Available at: <https://balitribune.co.id/content/elitisme-priyayi-dan-elitisme-birokrasi-sebabkan-tingginya-angka-pengangguran> [Accessed 2 November 2019].
- Widana, I., 2018. *Menalar Ritual Menuju Spiritual*. Gianyar-Bali: Saka Foundation.